

Studi Kasus Dampak Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Seorang Remaja Didesa Pasarejo, Kecamatan, Wonosari, Kabupaten Bondowoso

Rofi'ah ¹, Hudaifah^{2*)}

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bondowoso, Kota Bondowoso, Indonesia

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bondowoso, Kota Bondowoso, Indonesia

*)E-mail : hudaifah3030@gmail.com No. HP : +6282244337468

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kurangnya perhatian orang tua dan dampaknya terhadap pembentukan karakter seorang remaja di Desa Pasarejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang remaja berusia 19 tahun yang menunjukkan gejala kurangnya perhatian orang tua berupa minimnya komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua berdampak langsung pada pembentukan karakter remaja, seperti lemahnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam berkomunikasi. Pengaruh ini diperkuat oleh rendahnya interaksi keluarga dan penggunaan teknologi yang mengurangi kedekatan emosional. Penelitian menegaskan bahwa perhatian orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan moral knowing, moral feeling, dan moral action yang menentukan perkembangan karakter remaja menuju kedewasaan.

Kata kunci: perhatian orang tua, pembentukan karakter, remaja, interaksi keluarga.

Abstract

Abstract: This research aims to describe the form of lack of parental attention and its impact on the character formation of a teenager in Pasarejo Village, Wonosari District, Bondowoso Regency. The method used is a qualitative approach with case studies, through observation techniques, in-depth interviews and documentation. The research subject was a 19 year old teenager who showed symptoms of lack of parental attention in the form of minimal communication, emotional support and involvement in daily activities. The research results show that lack of parental attention has a direct impact on the formation of adolescent character, such as weak discipline, low sense of responsibility, lack of self-confidence, and difficulty in communicating. This influence is strengthened by low family interaction and the use of technology which reduces emotional closeness. Research confirms that parental attention is an important factor in the formation of moral knowing, moral feeling, and moral action which determines the development of a teenager's character towards maturity.

Keywords: parental attention, character formation, teenagers, family interaction.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam keluarga, anak belajar mengenal nilai moral, sosial, dan agama yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua berperan penting sebagai pendidik dan teladan utama bagi anak dalam membentuk karakter dan kepribadian. Fenomena terdahulu menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan emosional dan sosial akibat kurangnya perhatian dari orang tua. Misalnya, beberapa penelitian dan observasi di lapangan memperlihatkan adanya anak-anak yang cenderung menutup diri, sulit berkomunikasi, dan memiliki kontrol emosi rendah karena tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua. Kondisi ini membuktikan bahwa hubungan emosional yang kurang harmonis dalam keluarga dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter anak.

Pada era modern ini, kesibukan orang tua dan perkembangan teknologi sering kali menjadi faktor penyebab menurunnya intensitas komunikasi dalam keluarga. (Santrock, 2012) menjelaskan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dapat mengurangi dukungan emosional yang diperlukan dalam pembentukan identitas diri remaja. Anak yang tidak mendapatkan perhatian cenderung mencari pengakuan di luar rumah, seperti melalui teman sebaya atau media sosial, yang berpotensi menimbulkan perilaku negatif dan penyimpangan moral.

Dalam penelitian terdahulu, ditemukan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua cenderung memiliki karakter yang lemah dan perilaku sosial yang negatif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dapat

menyebabkan anak menjadi mudah marah, tidak disiplin, dan kurang memiliki empati terhadap orang lain. Hal serupa juga ditemukan oleh (Putri, 2020) yang menyebutkan bahwa kurangnya kehangatan keluarga berdampak pada munculnya perilaku menyimpang serta rendahnya rasa tanggung jawab anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, perhatian orang tua berperan sangat penting dalam membentuk karakter positif dan kestabilan emosi anak.

Penelitian oleh (Lestari, 2021) mengungkapkan bahwa perhatian orang tua memiliki korelasi positif yang signifikan dengan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada remaja sekolah menengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi perhatian dan keterlibatan orang tua, semakin baik pula pembentukan karakter anak dalam hal kedisiplinan, rasa hormat, serta kemampuan mengendalikan diri. Sementara itu, penelitian oleh Pratiwi dan (Kurniawan, 2022) menunjukkan bahwa remaja yang kurang diperhatikan cenderung mencari kompensasi emosional melalui hubungan pertemanan yang tidak sehat dan mudah terpengaruh perilaku negatif seperti bolos sekolah, kebohongan, hingga perilaku agresif.

Selain itu, hasil penelitian oleh (Sari, 2023) menemukan bahwa kurangnya komunikasi dan kasih sayang dalam keluarga berpengaruh langsung terhadap perkembangan moral dan emosional anak. Anak-anak dengan pola asuh yang kurang penuh perhatian menunjukkan kecenderungan mengalami stres, rendah diri, dan tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Nugroho, 2023) yang menyatakan bahwa perhatian orang tua merupakan salah satu faktor dominan dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan rasa empati anak terhadap sesama.

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu. (Erikson, 1968) dalam teori psikososialnya menyebutkan bahwa masa remaja adalah tahap identity versus role confusion di mana individu berusaha menemukan jati dirinya. Dalam proses ini, remaja membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tua untuk membentuk karakter yang positif. Apabila remaja tidak mendapatkan perhatian yang cukup, maka dapat muncul krisis identitas yang ditandai dengan perilaku menyimpang, rendahnya rasa tanggung jawab, serta lemahnya kontrol diri. (Slameto, 2010) menegaskan bahwa perhatian orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku dan keberhasilan anak, baik dalam akademik maupun kehidupan sosial. Anak yang tidak mendapatkan perhatian akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri, kedisiplinan, serta empati terhadap orang lain. Kurangnya perhatian juga dapat menyebabkan munculnya perilaku menutup diri, sulit berkomunikasi, bahkan agresif terhadap lingkungan.

Dalam konteks pembentukan karakter,

(Lickona, 1991) menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya hanya dapat berkembang melalui proses pendidikan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga, terutama melalui perhatian dan teladan yang diberikan oleh orang tua. Jika hubungan emosional antara orang tua dan anak lemah, maka nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan tidak akan terserap dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian berjudul “Studi Kasus tentang Dampak Kurangnya Perhatian Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Seorang Remaja di Desa Pasarejo, Kecamatan Wonosari,

Kabupaten Bondowoso.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kurangnya perhatian orang tua serta dampaknya terhadap pembentukan karakter seorang remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya perhatian orang tua dalam membentuk karakter anak di masa remaja, serta menjadi dasar bagi upaya bimbingan dan konseling keluarga di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kurangnya perhatian orang tua dan dampaknya terhadap pembentukan karakter seorang remaja di lingkungan sosial tertentu. Menurut (Creswell, 2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks kehidupan mereka. Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini hanya meneliti subjek satu secara mendalam. Menurut (Yin, 2018), studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dan kontekstual pada situasi kehidupan nyata, sehingga dapat menggambarkan hubungan antara kurangnya perhatian orang tua dan pembentukan karakter remaja secara lebih rinci. pembentukan karakter remaja secara lebih rinci.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasarejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Lokasi ini dipilih karena di wilayah tersebut terdapat fenomena seorang remaja yang menunjukkan perilaku menyendiri, kurang disiplin, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang diduga dipengaruhi oleh kurangnya

perhatian dari orang tua. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2025, meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja berusia 19 tahun yang tinggal di Desa Pasarejo dan mengalami kurangnya perhatian dari orang tua. Pemilihan subjek dilakukan secara (bertujuan), yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian. Selain remaja tersebut, penelitian juga melibatkan orang tua, guru sekolah, dan tetangga sekitar sebagai informan pendukung untuk memperkuat keabsahan data. Menurut (Sugiyono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku remaja di rumah dan lingkungan sekitar untuk melihat pola interaksi sosial, kedisiplinan, dan sikap sehari-hari. Observasi juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana perhatian orang tua dalam kegiatan anak sehari-hari. Menurut (Nasution, 2010), observasi merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami konteks alami dari subjek yang diteliti.

Observasi dalam penelitian ini mencakup pengamatan langsung terhadap perilaku remaja baik di rumah maupun di lingkungan sekitar, meliputi pola interaksi sosial, kedisiplinan, dan sikap sehari-hari. Observasi juga diarahkan untuk melihat sejauh mana perhatian orang tua diberikan dalam aktivitas harian anak, sehingga peneliti dapat memahami konteks alami

yang memengaruhi pembentukan karakter remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nasution, 2010) yang menyatakan bahwa observasi merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan gambaran nyata mengenai perilaku subjek dalam lingkungan aslinya.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan remaja, yaitu remaja sebagai subjek utama, orang tua, guru, dan tetangga. Wawancara ini berfokus pada bentuk perhatian orang tua, pengalaman emosional remaja, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Penggunaan wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih luas dan mendalam, namun tetap berada dalam fokus penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2017).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan (Huberman, 1994) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Menyortir, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk kurangnya perhatian orang tua dan dampaknya terhadap karakter remaja.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan hasil wawancara agar memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dari hasil analisis untuk menjawab fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa seorang remaja berusia 19 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara, mengalami kurangnya perhatian dari orang tua, terutama dalam bentuk dukungan emosional, komunikasi, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow, remaja membutuhkan pemenuhan kebutuhan rasa aman, cinta, dan penghargaan agar dapat berkembang secara sehat. Namun, orang tua lebih banyak fokus pada pekerjaan dan pengasuhan adik-adiknya, sehingga remaja tersebut tidak memperoleh kedekatan emosional yang memadai. Faktor penyebab utama dari kurangnya perhatian ini berasal dari kesibukan orang tua yang bekerja hampir sepanjang hari, ditambah penggunaan teknologi dan media sosial yang membuat komunikasi keluarga semakin renggang. Ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan afeksi ini membuat remaja merasa tidak dianggap penting, kurang dihargai, dan kehilangan figur tempat bercerita. Selain kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya perhatian sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter. Menurut Thomas Lickona, karakter terbentuk melalui contoh, pembiasaan, dan komunikasi moral di dalam keluarga. Remaja membutuhkan arahan, nasihat, dan teladan untuk membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action. Namun, dalam kasus ini, remaja jarang memperoleh bimbingan maupun teladan akibat minimnya komunikasi yang berkualitas. Kesibukan orang tua dan semakin jarang interaksi langsung akibat penggunaan teknologi menyebabkan proses penanaman nilai berjalan tidak optimal.

Akibat kurangnya bimbingan tersebut, remaja mengalami kelemahan pada beberapa aspek karakter, seperti

tanggung jawab, kedisiplinan, dan kestabilan emosi. Kondisi ini sejalan dengan teori Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter akan terganggu ketika hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak terpelihara dengan baik. Minimnya keterlibatan orang tua juga membuat remaja kesulitan mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan meregulasi emosi secara tepat. Dampak kurangnya perhatian terlihat pula pada perilaku sehari-hari. Berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind, pola asuh neglectful (pengabaian) sering menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang rendah dan kemampuan sosial yang lemah. Dalam kasus ini, remaja sering menarik diri, jarang berinteraksi dengan keluarga, dan lebih nyaman berada di luar rumah. Ia juga mengalami penurunan motivasi belajar dan kebingungan dalam mengambil keputusan. Dampak yang paling menonjol adalah remaja sering tidak nyambung ketika diajak berbicara karena tidak terbiasa berdialog secara mendalam di rumah. Kondisi ini diperburuk oleh berkurangnya interaksi akibat penggunaan media digital, sehingga perkembangan interpersonal dan kecerdasan emosionalnya tidak optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa teori Maslow, Lickona, dan Baumrind saling menguatkan bahwa kurangnya perhatian orang tua berdampak besar pada perkembangan karakter, emosi, perilaku, serta kemampuan komunikasi remaja. Kasus remaja 19 tahun ini menunjukkan bahwa minimnya waktu berkualitas, rendahnya komunikasi, dan kebiasaan tenggelam dalam teknologi membuat hubungan emosional semakin renggang. Hal ini tidak hanya melemahkan karakter remaja, tetapi juga menimbulkan dampak nyata seperti ketidakmampuan berkomunikasi secara nyambung. Dengan demikian, perhatian dan keterlibatan orang tua menjadi unsur fundamental yang tidak

dapat digantikan dalam proses perkembangan remaja menuju kedewasaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter, emosi, dan perilaku remaja. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai teori perkembangan dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, teori (Erikson, 1968) menegaskan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase di mana individu berusaha menemukan jati dirinya. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, serta bimbingan orang tua untuk membangun identitas yang stabil. Dalam kasus ini, kurangnya keterlibatan orang tua membuat remaja mengalami kebingungan peran yang ditandai dengan lemahnya tujuan hidup, rendahnya motivasi belajar, dan ketidakmampuan mengambil keputusan secara tepat. Kondisi tersebut selaras dengan penelitian (Rahmawati, 2018) yang menjelaskan bahwa remaja yang kurang diperhatikan cenderung menunjukkan perilaku tidak disiplin, mudah marah, serta tidak memiliki kontrol diri yang baik.

Selain itu, pembentukan karakter menurut (Lickona, 1991) mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam kasus remaja yang diteliti, minimnya komunikasi dan interaksi dalam keluarga menyebabkan aspek *moral feeling* tidak berkembang secara optimal. Remaja kurang memperoleh teladan, kehangatan emosional, dan nasihat yang membantu membentuk empati maupun kepedulian sosial. Situasi ini diperkuat oleh temuan (Putri, 2020) yang menyatakan bahwa kurangnya kehangatan keluarga dapat berdampak pada munculnya perilaku menyimpang dan rendahnya rasa tanggung

jawab anak. Akibat lemahnya *moral feeling*, maka *moral action* pun ikut terganggu, sebagaimana tampak pada perilaku remaja yang kurang disiplin, tidak bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, dan menarik diri dari interaksi sosial.

Teori (Hurlock, 2013) juga mendukung interpretasi ini, di mana ia menegaskan bahwa perhatian dan kasih sayang orang tua sangat diperlukan untuk memberikan rasa aman emosional pada anak. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, remaja cenderung mengalami stres, rendah diri, dan mudah mengalami gangguan emosional. Temuan penelitian ini menunjukkan gejala serupa, seperti remaja yang mudah tersinggung, kesulitan mengontrol emosi, serta sering tidak nyambung saat diajak berkomunikasi. Kurangnya pembelajaran sosial dalam keluarga membuat kemampuan interpersonalnya berkembang tidak optimal. Temuan ini sejalan dengan (Sari, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi yang buruk dalam keluarga berpengaruh langsung terhadap perkembangan moral, emosi, dan kemampuan penyesuaian diri anak.

Dari perspektif pola asuh, (Baumrind, 1991) menjelaskan bahwa pola asuh *neglectful* atau pengabaian dapat menyebabkan anak memiliki kontrol diri rendah, isolasi sosial, dan kecenderungan perilaku menyimpang. Hal ini terlihat jelas pada kasus remaja yang diteliti, di mana ia cenderung menarik diri, menghabiskan sebagian besar waktu di luar rumah, serta mengalami penurunan motivasi belajar. Kondisi ini semakin diperburuk oleh penggunaan teknologi yang berlebihan, baik oleh orang tua maupun remaja, sehingga komunikasi langsung semakin berkurang. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Lestari, 2021) yang menyatakan bahwa perhatian orang tua memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan disiplin, empati, dan tanggung jawab remaja. Ketika perhatian

menurun, maka kontrol diri, stabilitas emosi, dan kemandirian anak juga ikut melemah.

Selain teori perkembangan dan karakter, fenomena ini juga terkait dengan teori kebutuhan dasar Maslow. (Maslow, 1984) menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan penghargaan merupakan kebutuhan penting sebelum individu dapat berkembang ke tahap aktualisasi diri. Kurangnya perhatian orang tua dalam bentuk dukungan emosional menyebabkan kebutuhan ini tidak terpenuhi, sehingga remaja merasa tidak dihargai dan tidak memiliki figur tempat bercerita. Kondisi ini sesuai dengan penelitian (Pratiwi & Kurniawan, 2022), bahwa remaja yang kurang mendapatkan perhatian akan mencari kompensasi emosional di luar rumah, misalnya melalui teman sebaya atau lingkungan pergaulan yang berpotensi negatif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua tidak hanya memengaruhi satu aspek perkembangan, tetapi berdampak secara komprehensif terhadap karakter, emosi, kemampuan sosial, hingga identitas diri remaja. Teori dan jurnal-jurnal sebelumnya secara konsisten mendukung bahwa perhatian, komunikasi, dan keterlibatan orang tua merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter remaja. Dalam konteks kasus ini, minimnya waktu berkualitas, kesibukan orang tua, serta penggunaan teknologi menyebabkan hubungan emosional semakin renggang sehingga karakter remaja tidak terbentuk secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan bahwa perhatian orang tua merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat digantikan oleh faktor eksternal dalam proses perkembangan remaja menuju kedewasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter seorang remaja. Remaja yang menjadi subjek penelitian menunjukkan berbagai hambatan dalam perkembangan emosional, sosial, dan moral akibat minimnya dukungan, bimbingan, serta komunikasi dari orang tua. Kurangnya perhatian membuat remaja tidak memperoleh kebutuhan dasar berupa kasih sayang, rasa aman, dan penghargaan, sehingga menimbulkan rendahnya percaya diri, kontrol emosi yang lemah, serta perilaku menarik diri. Minimnya interaksi juga menyebabkan proses pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati tidak terbentuk secara optimal. Temuan ini sejalan dengan teori Maslow, Lickona, Erikson, dan Baumrind yang menegaskan bahwa perhatian orang tua merupakan faktor fundamental dalam perkembangan kepribadian remaja. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak dapat digantikan oleh faktor lain dan menjadi kunci dalam membentuk karakter positif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). *Parenting Styles and Adolescent Development*. New York: Harper & Row.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE.
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, R. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 5(2), 112–120.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. (1984). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nugroho, A. (2023). Peran Perhatian Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 4(1), 45–53.
- Pratiwi, D., & Kurniawan, H. (2022). Dampak Kurangnya Perhatian Orang Tua terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Sosial Remaja*, 3(2), 88–97.
- Putri, S. (2020). Hubungan Kehangatan Keluarga dan Tanggung Jawab Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 34–42.
- Rahmawati, T. (2018). Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(3), 149 – 156.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE.